

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan).¹ Konsep yang ditawarkan oleh Freire ini, secara ideal mestinya mampu menjadi solusi atas bentuk-bentuk ketimpangan sistem pendidikan kita, baik secara teoritik maupun praktik di lapangan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan, atau dengan kata lain bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.² Disadari atau tidak fungsi pendidikan dalam konteks ini, yakni memanusiakan manusia merupakan pondasi dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, secara kritis perlu ditela'ah bersama bahwa pelaksanaan pendidikan kita sampai detik ini masih jauh dari apa yang dicitakan dari idealitas fungsi pendidikan itu sendiri.

Meski demikian, pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu

¹ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MELIBAS, 2001), hlm. 1

² A. Weherno Susanto, "Pendidikan dan Peningkatan Martabat Manusia", Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang no. 39 th. XIII, Juli-September, 1995, hlm. 36

pengetahuan dan teknologi.³ Pengembangan eksistensi pendidikan menuntut sistem pendidikan yang lebih dinamis dan lebih responsif terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Beragam upaya terus dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan (Kemendiknas) untuk mengembangkan bentuk dan sistem pendidikan, perubahan yang dilakukan mulai dari pergantian sistem pendidikan, sampai pada pengembangan-pengembangan model sekolah. Meski demikian, konsep yang diterapkan tersebut, output yang dihasilkan masih belum mampu mendongkrak sumber daya manusia Indonesia yang unggul.

Mengacu pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bab I pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Akan tetapi selama ini yang terjadi adalah betapa proses pendidikan selalu tidak sejalan dengan kenyataan yang di hadapi oleh siswa maupun anak didik. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal)

³ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm. 6

sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga *out put* pendidikan adalah manusia yang sanggup memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Mangun Wijaya, mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran di dalam paradigma neokolonial Indonesia saat ini hanya diajukan demi fungsi terhadap kebutuhan penguasa, tidak demi masyarakat.⁵ Sehingga setiap pengambilan keputusan selalu harus menunggu datang dari penguasa, masyarakat tidak pernah menjadi pemikir yang kreatif dan terampil untuk setiap saat mengadakan penyesuaian dalam pelbagai alternatif yang mungkin.

Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomali atau bahkan krisis identitas ideologis.⁶ Padahal sistem pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideologi pendidikan sendiri yaitu Pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun sudah ada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, masih belum jelas arahnya. Terbukti masih banyak mengadopsi strategi dari ideologi pendidikan lain. Dengan pertimbangan menghadapi globalisasi memanfaatkan strategi orang lain sah-sah saja, dengan

⁵ Firdaus M.Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & YB. Mangun Wijaya* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 10

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 33

maksud untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional yang saat ini tertinggal dari negara-negara lain selama strategi itu tidak menggoyahkan ideologi sendiri.

Hasil investigasi dari beberapa lembaga internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini, menurut penelitian Darmaningtyas, karena pendidikan (hanya) dijadikan alat untuk melanggengkan kekuasaan dan mendukung ideologi militeristik. Karena itulah menurut H. A. Tilaar, pendidikan yang dikembangkan orde baru tidak mungkin dapat melahirkan generasi yang ideal. Sebaliknya melalui pendidikan seseorang malah masuk perangkap setan, anak kehilangan kejujuran, tipisnya rasa kemanusiaan, kurangnya jiwa makarya, hilangnya pribadi yang mandiri dan rendahnya disiplin diri.

Strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonistik, individualistik dan materialistik.

Padahal tujuan pendidikan yang diharapkan tidak seperti itu, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Di sisi lain, dalam pasal 31 UUD 1945 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Dalam ayat (4) juga disebutkan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, serta dari Pendapatan dan Belanja Daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.⁸ Meski 20% APBN sudah ditetapkan untuk pendidikan tapi pelaksanaan di lapangan masih jauh dari yang diharapkan dari peningkatan mutu kualitas pendidikan kita.

Tetapi pada kenyataannya pendidikan nasional untuk saat ini sepertinya semakin jauh dari visi kerakyatan. Bahkan dengan gerakan otonomi sekolah, sekolah tinggi semakin jelas menunjukkan gejala kapitalisme pendidikan. Saat ini pendidikan dikelola dengan menggunakan manajemen bisnis yang kemudian menghasilkan biaya yang melangit. Biaya pendidikan makin mahal, bahkan terkesan telah menjadi komoditas bisnis bagi kaum pemilik modal (kapitalis).¹⁴ Dengan menggunakan label "sekolah unggulan", "sekolah favorit", sekolah panutan dan sebagainya biaya pendidikan semakin mencekik "wong cilik". Pendidikan kita semakin menindas terhadap kaum marginal. Rakyat lemah tidak

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

⁸ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2004), hlm. 23

lagi mampu mengenyam pendidikan bermutu akibat mahal-nya biaya pendidikan itu.

Pengembangan model label sekolah yang diterapkan oleh pemerintah saat ini, secara tegas telah menggambarkan bentuk masyarakat berkelas. Fakta ini begitu ironis, karena sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk memulihkan keadaan Negara di segala sektor yang sedang mengalami krisis. Dewasa ini model sekolah yang berlabel mulai banyak menghiasi di setiap daerah-daerah di Indonesia, konsep yang ditawarkan tentu mutu, baik dari pendidik, sarana dan prasarana, maupun ekstrakurikuler yang dipoles dengan semenarik mungkin. Namun dibalik itu, komoditas pendidikan menjadi hal yang tidak bisa ditawar kembali dalam dunia pendidikan. Sehingga hal yang semestinya menjadi peran pendidikan yakni mengoptimalkan potensi yang ada dalam individu peserta didik terabaikan dengan sendirinya.

Seorang pemikir Islam Al-Jundi, sebagaimana dikutip Mohammad Arkoun mengatakan, manusia bebas atau kebebasan manusia merupakan satu diantara cirri khas Islam, karena Islam adalah agama yang pertama kali menganjurkan kebebasan manusia.⁹ Menurut Islam kebebasan merupakan sikap dasar manusia dan salah satu wujud jati diri manusia yang sebenarnya jika dibandingkan dengan makhluk lain. Jati diri inilah yang manusia seutuhnya, berkarakter dan mandiri. Sebenarnya untuk mewujudkan fungsi dari pendidikan,

⁹ Mohammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj., Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 175.

pendidikan harus berusaha mengembangkan potensi yang telah ada pada diri manusia, yang dibawanya sejak menghirup udara kehidupan di dunia ini, agar manusia benar-benar menjadi manusia. Sebab tanpa adanya usaha stimulatif yang bersifat eksternal terhadap perkembangan potensi tersebut, manusia sulit dan jauh untuk menjadi manusia yang sempurna.

Mengacu pada realitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah, banyak kita jumpai konsep sekolah yang diterapkan begitu mengungkung bagi peserta didik, mulai desain suguhan kurikulum yang diterapkan sampai pada pola penyampaian mata pelajaran yang disuguhkan tanpa memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengkritisi apa yang telah disampaikan. Sehingga pencerabutan nilai-nilai kebebasan dalam konteks pengayaan intelektual sedikit-banyak terhambat.

Dari latar belakang yang di atas, penulis mencoba untuk melakukan kajian penelitian dengan judul *“Pelaksanaan Pendidikan Di SD Muhammadiyah 16 Surabaya (Studi Relevansi Dengan Konsep Pendidikan Paulo Freire)”*.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian dalam skripsi ini, maka diperlukan rumusan-rumusan masalah yang akan dibahas di dalamnya, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan perspektif Paulo Freire?
2. Bagaimana konsep pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah?

3. Bagaimana relevansi pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah dengan konsep pendidikan Paulo Freire?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya,
2. Untuk mengetahui pandangan dari guru tentang pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya,
4. Untuk mendapatkan formulasi pendidikan terhadap relevansi pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah dengan konsep pendidikan Paulo Freire?

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis
 - a. Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam membuat skripsi, baik secara teoritis maupun aplikatif.
 - b. Untuk bisa mengeksplorasi buah intelektual yang ditempuh selama duduk dibangku kuliah.
 - c. Untuk memberikan kontribusi sebagaimana tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

2. Lembaga

- a. Untuk memberikan pengetahuan akan pentingnya kebijakan, muatan kurikulum yang mengarah pada kreatifitas dalam pembelajaran.
- b. Menjadi bahan evaluasi, bahwa pendidikan tidak hanya mengarah pada persoalan mengajar dan diajar, akan tetapi bagaimana kemudian pendidikan merupakan media/alat yang benar-benar dimanfaatkan untuk memunculkan potensi manusia.

3. Fakultas

- a. Memberikan kontribusi pemikiran serta umpan balik bagi mahasiswa, pemangku kebijakan akan pentingnya mengkomparasikan kajian pendidikan demokratis dan direlevansikan dengan konsep-konsep tokoh pendidikan.
- b. Menjadi sumbangan bahan bacaan dan referensi bagi kalangan mahasiswa secara umum yang berkonsentrasi dalam kajian pendidikan demokratis.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemaknaan yang *ambigu* terhadap *leksikal* bahasa yang dimaksud dalam variabel pembahasan skripsi ini, maka diperlukan adanya pembatasan definisi operasional berdasarkan karakteristik variabel yang akan diteliti. Diantaranya adalah:

1. Pendidikan Kreatif

Sistem pendidikan yang kreatif, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya manusia yang di idealkan dan secara otomatis membentuk perspektif dan sikap hidup seseorang..¹⁰

2. Relevansi Pendidikan demokratis

Mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad-20, freire fokus pada peran pendidikan. yang dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di brazil.

Dalam gagasan Paulo freire yakni; pendidikan Magis, Naif, Kritis. bila tiga konsep ini dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya dengan kata kunci “*Demokratis*”, pastinya akan sinergis. karena terbentuknya pendidikan yang demokratis merupakan hasil dari pemikiran yang kritis dialogis.¹¹

3. Konsep

Ide umum, pengertian, pemikiran, dan rancangan.¹² Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ide-ide yang bersifat umum, serta rancangan yang sudah di implementasikan dalam kehidupan nyata. Karena

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal 6

¹¹ Kementerian Negara Lingkungan Hidup, *Program Adiwiyata*, (Jakarta: 2007), hal 29

¹² *Ibid*, hal 362

penulis menganggap ide itu sifatnya melangit, maka dalam penelitian ini perlu diteliti konsep yang sudah terimplemantasikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan pendekatannya memakai *diskriptif-analisis*, dengan uraian lengkap sebagaimana berikut:

a. Jenis

Jenis pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Sedang menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹³

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 5

Jenis penelitian kualitatif ini secara sederhana penulis melihat sebagai usaha penelitian yang dilakukan untuk mengkaji sebuah fenomena secara alamiah yang terjadi di masyarakat, untuk dikaji lebih mendalam dengan tujuan mengevaluasi akibat langsung maupun tidak langsung yang diakibatkan oleh fenomena tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

b. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *diskriptif analisis*, hal ini didasari oleh upaya untuk melakukan pendekatan terhadap obyek penelitian dengan cara mendeskripsikan data-data tentang Pelaksanaan Pendidikan SD Muhammadiyah 16 Surabaya, dan perspektif *paulo freire* tentang konsep pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis akan menginterpretasikan secara tematik perspektif *paulo freire* tentang kedua variabel tersebut (pelaksanaan pendidikan SD Muhammadiyah 16 Surabaya dan relevansi konsep pendidikan paulo freire), sehingga akan menghasilkan konseptualisasi dari pereduksian data yang didapat di lapangan, tentang kajian pendidikan demokratis.

2. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dalam skripsi ini, jenis data yang akan dipakai terbagi menjadi dua, diantaranya:

a. Data primer

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan atau tindakan.¹⁴ Jenis data ini dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data dalam proposal ini bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah dilapangan. Pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.¹⁵

b. Data skunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data ini berupa dokumen, buku, majalah, Koran, jurnal yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini.

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun dalam penentuan sumber data dalam penelitian ini penulis mengacu pada bukunya Suharsimi Arikunto, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, hal 157

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 239

a. *Person*

Sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara dengan Guru SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

b. *Paper*

Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lain.¹⁶ Dalam penelitian ini dapat berupa literatur-literatur atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Teknik observasi/pengamatan adalah mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Secara spesifik metode observasi merupakan usaha yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran pendidikan demokratis dan perspektif *guru* di SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 129

2. Metode Interview (wawancara)

Bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁷

Responden atau sampel metode interview (wawancara) dalam penelitian ini adalah dilakukan secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* (bola salju). Sebagaimana yang diungkapkan Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi
- d. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.¹⁸

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 180

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, hal 293

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.¹⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

4. Teknik Analisis Data

a. Deskripsi

Deskripsi yaitu dengan menggambarkan keadaan secara utuh tentang fenomena Pelaksanaan Pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, serta mendeskripsikan hasil penemuan-penemuan di lapangan terkait dengan perspektif *guru* terkait Pelaksanaan Pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara geografis letak-letak demokratisasi dalam pembelajaran, serta mendapatkan pemahaman-pemahaman berupa pandangan-pandangan dari *guru* terkait pendidikan demokratis dan relevansinya dengan konsep pendidikan paulo freire.

b. Reduksi

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, hal 187

Reduksi yaitu mengklasifikasikan data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kompleksitas dan rumitnya data yang diperoleh di lapangan nantinya.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui cara mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Interpretasi

Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data yang diperoleh mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.²⁰

Dalam pembahasan skripsi ini teknik analisis interpretasi yang dimaksudkan yakni upaya yang dilakukan untuk mentransformasikan hasil temuan-temuan di lapangan, untuk kemudian mendisiplinkan dalam kajian ilmu pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat ditemukan teori yang substantif berkenaan dengan pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, hal 248

Untuk mempermudah identifikasi pembahasan dalam skripsi ini. Maka diperlukan penyusunan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Pada Bab I terdapat latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II yang meliputi pembahasan kajian pustaka yang yang memuat tentang penelitian terdahulu konsep pendidikan Paulo Freire, kajian teori tentang pendidikan, seperti tentang hakekat manusia dan pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan, peserta didik dan pendidik serta metodologi pendidikan secara umum.

Pada Bab III laporan hasil penelitian meliputi penyajian hasil wawancara dengan *guru* di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, studi analisis hasil kajian data yang didapat di lapangan untuk direduksi menjadi sajian data sesuai dengan tema pokok yang dimaksud dalam penelitian ini.

Pada Bab IV menyajikan kajian analisis hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil penelitian kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai formulasi Pelaksanaan Pendidikan demokratis dan relevansinya dengan konsep pendidikan Paulo Freire.

Pada Bab V penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.